



Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Analisis Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama

Analysis of the Application of Behavioristic Theory in Mathematics Learning in Junior High School

Jauharin Insiyah¹, Indah Wahyuni^{2*}

^{1,2} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

[¹jauharin@lecturer.uinkhas.ac.id](mailto:jauharin@lecturer.uinkhas.ac.id)

[^{2*}indahwahyuni@uinkhas.ac.id](mailto:indahwahyuni@uinkhas.ac.id)

Kata Kunci :

Teori Behavioristik, Stimulus-
Respons, Pembelajaran
Matematika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan fokus pada pola stimulus-respons, penggunaan reward dan punishment, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa di SMP. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip behavioristik secara konsisten melalui pemberian instruksi, contoh konkret, drill, serta penguatan dalam bentuk reward dan punishment. Respons siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, meskipun sebagian mengalami kejenuhan terhadap latihan berulang dan tidak selalu termotivasi oleh reward yang diberikan. Kendala yang muncul meliputi variasi motivasi siswa, kejenuhan dalam metode drill, serta tantangan guru dalam mengelola kelas saat menerapkan penguatan. Secara keseluruhan, teori behavioristik terbukti relevan dalam membantu membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat pemahaman prosedural siswa dalam pembelajaran matematika di SMP.

Keywords :

Behaviorist Theory, Stimulus-
Response, Mathematics
Learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of behaviorist theory in mathematics learning in junior high schools (SMP), focusing on stimulus-response patterns, the use of rewards and punishments, and the obstacles faced by teachers in the learning process. The method used was descriptive qualitative research with junior high school teachers and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers consistently applied behaviorist principles through

instruction, concrete examples, drills, and reinforcement in the form of rewards and punishments. Student responses showed positive behavioral changes, although some experienced boredom with repetitive exercises and were not always motivated by the rewards given. Obstacles that emerged included variations in student motivation, boredom with drill methods, and teacher challenges in classroom management when implementing reinforcement. The results indicate that behaviorist theory is relevant in shaping study habits, improving discipline, and strengthening students' procedural understanding.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis. Secara etimologis, belajar diartikan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu objek atau fenomena tertentu. Proses belajar tidak hanya berfokus pada kuantitas materi, namun juga meliputi beragam jenis pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi secara menyeluruh (Tabrani et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, belajar dipandang sebagai aktivitas aktif yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam jalannya proses pengembangan pengetahuan, baik secara individual maupun kelompok.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran matematika memiliki karakteristik yang menantang karena menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, serta pemahaman konsep yang berjenjang. Hal ini menuntut guru untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat serta mampu memfasilitasi perkembangan kognitif siswa. Berbagai teori belajar dapat dijadikan dasar atau acuan dalam menyusun dan merancang kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah teori behavioristik. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan ungkapan lain, perubahan perilaku menjadi indikator utama keberhasilan proses belajar (Istiqamah & Ramadhani, 2024).

Dalam pembelajaran matematika di SMP, penerapan teori behavioristik memberikan arahan instruksional yang jelas bagi guru, terutama dalam penggunaan stimulus yang dapat memunculkan respons belajar yang sesuai. Pemberian latihan terstruktur, repetisi soal, penggunaan reward dan punishment, serta penguatan (reinforcement) merupakan strategi yang banyak digunakan guru dalam mengelola perilaku belajar siswa. Melalui proses penguatan yang konsisten, diharapkan siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik, memahami prosedur matematika, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan melalui tahapan-tahapan yang benar (Aryani & Wahyuni, 2025).

Walaupun demikian, praktik pembelajaran matematika berbasis behavioristik tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan siswa, minimnya pelatihan guru tentang teori belajar, serta kurangnya fasilitas pendukung sering menjadi hambatan yang memengaruhi penerapan stimulus-respons secara optimal. Selain itu, penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga menuntut guru untuk melakukan evaluasi secara komprehensif, yang seringkali membebani guru dalam proses pembelajaran (Utami & Ramadan, 2024).

Meskipun memiliki keterbatasan, teori behavioristik tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika, terlebih untuk membentuk keterampilan dasar, ketepatan prosedural, dan disiplin belajar siswa. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan kompetensi guru, serta penggunaan media pembelajaran yang memadai, penerapan prinsip behavioristik dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran serta capaian hasil belajar matematika di tingkat SMP (Fuady & Rizaldi,

2024). Oleh sebab itu, kajian mengenai penerapan teori ini sangat penting untuk memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitasnya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori behavioristik diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama, mengkaji pola stimulus-respons, reward, dan punishment yang diterapkan guru, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai Analisis Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran matematika dan siswa di SMPN 1 Mayang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik utama. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggambarkan fenomena secara mendalam. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru serta observasi terhadap perilaku siswa di SMPN 1 Mayang, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pembelajaran seperti catatan kegiatan belajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah pembelajaran. Guru memberikan berbagai bentuk stimulus seperti instruksi, pertanyaan pemantik, hingga contoh-contoh konkret untuk menuntun perhatian siswa. Para siswa memberikan respons yang beragam, baik berupa jawaban lisan, tindakan, maupun sikap selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, guru juga menerapkan latihan berulang (drill) untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Penerapan reward dan punishment juga ditemukan dalam pembelajaran. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, nilai tambahan, atau hadiah sederhana kepada siswa yang mampu memberikan respons dengan benar. Sebaliknya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru menerapkan punishment ringan dalam bentuk teguran, tugas tambahan, atau pengurangan poin. Penguatan positif tersebut memberikan dampak pada perubahan perilaku sebagian siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dan keberanian dalam menjawab pertanyaan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala. Sebagian siswa tampak kurang antusias ketika mengikuti latihan yang bersifat repetitif. Di samping itu, tidak semua siswa menunjukkan motivasi yang sama terhadap reward yang diberikan guru. Beberapa di antaranya memerlukan dorongan tambahan agar tetap fokus mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Teori Behavioristik

No.	Point Observasi	Hasil (✓/X)
Penerapan teori behavioristik		
1.	Guru menyajikan rangsangan kepada peserta didik melalui pertanyaan, petunjuk, atau arahan pembelajaran.	✓

No.	Point Observasi	Hasil (✓/X)
2.	Peserta didik merespons stimulus yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk jawaban, tindakan, maupun sikap.	✓
3.	Guru menerapkan latihan secara berulang (drill) sebagai upaya memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa.	✓
Penggunaan Stimulus–Respon, Reward, dan Punishment		
4.	Guru memberikan penghargaan sebagai penguatan positif ketika siswa mampu merespons dengan tepat.	✓
5.	Guru menerapkan sanksi ringan sebagai bentuk penguatan negatif saat siswa melakukan kesalahan.	✓
6.	Terjadi perubahan perilaku pada siswa setelah menerima reward atau punishment yang diberikan.	✓
Kendala Penerapan Prinsip Behavioristik		
7.	Sebagian peserta didik menunjukkan kejenuhan selama proses pembelajaran yang menggunakan metode drill.	✓
8.	Pemberian reward tidak selalu mampu meningkatkan motivasi seluruh siswa.	✓
9.	Guru menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas ketika menerapkan sistem reward dan punishment.	✓

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di SMPN 1 Mayang selaras dengan Konsep behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons (Dhori, 2021). Dalam teori ini, guru menjadi sumber stimulus utama, sementara siswa memberikan respons yang dapat diamati. Penguatan berupa reward dan punishment membantu meningkatkan respons yang diharapkan dari siswa.

Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi yang jelas, contoh nyata, serta latihan berulang untuk membantu siswa memahami materi. Hal ini sejalan dengan pandangan Thorndike, Pavlov, dan Skinner yang menekankan pentingnya conditioning dalam memodifikasi perilaku (Hamruni et al., 2021). Pemberian reward seperti pujian atau hadiah kecil terbukti meningkatkan motivasi sebagian siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, punishment ringan yang diterapkan bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada siswa. Konsep shaping atau pembentukan perilaku bertahap juga muncul dalam proses pembelajaran. Guru memperkuat perkembangan perilaku positif sedikit demi sedikit hingga siswa membentuk kebiasaan belajar yang lebih optimal. Hal tersebut selaras dengan penjelasan bahwa penguatan bertahap dapat meningkatkan kemandirian dan konsistensi perilaku peserta didik.

Meski demikian, beberapa kendala tetap ditemukan. Latihan repetitif membuat sebagian siswa merasa jenuh, sehingga motivasi mereka menurun. Hal ini sesuai dengan kritik teori behavioristik yang dianggap kurang mampu merespons variasi kondisi emosional siswa (Huda, 2023). Di samping itu, tidak seluruh siswa memberikan respons yang sama terhadap reward ataupun

punishment, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian berdasarkan karakter masing-masing siswa (Rozi & Arifin, 2025). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behavioristik relevan diterapkan di SMP karena siswa pada tahap ini masih membutuhkan arahan, pembiasaan, serta penguatan dari luar untuk membentuk perilaku belajar yang baik. Metode drill memperkuat pemahaman, sedangkan reward dan punishment membantu pembentukan disiplin belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika di SMP berjalan dengan efektif melalui penggunaan stimulus yang terstruktur, latihan berulang, serta penguatan berupa reward dan punishment. Guru berperan aktif sebagai pemberi stimulus, sementara siswa menunjukkan variasi respons yang dapat diamati secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Penerapan reward seperti pujian dan nilai tambahan terbukti mampu meningkatkan motivasi sebagian siswa, sedangkan punishment ringan membantu mengarahkan perilaku yang kurang sesuai agar kembali pada tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa penerapan teori behavioristik memiliki dampak positif dalam membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat pemahaman prosedural siswa pada materi matematika. Namun demikian, sejumlah kendala ditemukan, seperti kejenuhan siswa terhadap latihan repetitif, perbedaan tingkat motivasi siswa terhadap reward, dan tantangan guru dalam mengendalikan kelas ketika menerapkan penguatan. Kendala tersebut menunjukkan perlunya variasi strategi pembelajaran agar penggunaan prinsip behavioristik tetap efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan. Secara keseluruhan, teori behavioristik masih relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP, terutama untuk memperkuat keterampilan dasar, membentuk pola perilaku positif, serta menanamkan disiplin belajar. Dengan dukungan media pembelajaran yang tepat, variasi metode, serta pemahaman guru yang memadai mengenai konsep penguatan, penerapan teori behavioristik dapat menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran serta capaian hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Nini, and Molli Wahyuni. 2025. "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):17011–21.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. 110–124.
- Fuady, Syafrizal, and Rakan M. Abiyan Rizaldi. 2024. "Relevansi Teori Belajar Dalam Penyusunan Kurikulum Nasional: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 02(02):168–76.
- Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, and Dewi Isnawati Intan Putri. 2021. *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
- Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Huda, M. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. 1(4).
- Istiqamah, W., & Ramadhani, M. S. (2024). Kajian Teori Pembelajaran dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 2(02).

- Rozi, Fahrul, and Syamsul Arifin. 2025. "Impelementasi Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika* 6(1):187–92.
- Tabrani, Ahmad Afendi, Baitullah, Zamzami, and Maspan. 2024. "Model-Model Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*7(4):14713– 20.
- Utami, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 13(1), 919–926.